

## Prediktor Sikap Permisif terhadap Hubungan Seks Sebelum Menikah

Faturochman  
Universitas Gajah Mada

Penelitian ini bertujuan mencari variabel yang merupakan prediktor dari sikap permisif terhadap hubungan seks pra-nikah pada sampel 363 orang muda usia 20 - 29 tahun. Hasil analisa regresi bertahap menemukan bahwa dari 11 variabel yang secara teoritik diduga berpengaruh, ada 4 variabel yang memberikan sumbangan yaitu: (a) keberadaan kawan yang berhubungan seks sebelum menikah, (b) jenis kelamin, (c) pendidikan responden, dan (d) pendidikan ayah responden. Diskusi mencakup implikasi temuan ini terhadap upaya mengendalikan perilaku seks sebelum nikah.

The study aims to look for variables which can be used as predictors of permissiveness toward premarital sexual behavior of a sample of 363 respondents age 20 - 30 years. The results of regression analysis found that out of 11 variables which theoretically are considered related to premarital sex, four variables give significant contributions. They are (a) the existence of friends who have premarital sex as the larger contributor, followed by (b) sex, (c) respondents' education and (d) education of father. The implications of the finding toward efforts to control premarital sexual behavior in the society are discussed.

Perilaku seks sebelum nikah di kalangan berusia muda akhir-akhir ini banyak disorot karena cenderung meningkat. Hal ini menimbulkan masalah karena perilaku tersebut dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang ada di Indonesia. Untuk melihat permasalahan secara komprehensif beberapa penelitian yang terkait dengan masalah tersebut sudah diusahakan. Akan tetapi masih ada beberapa masalah dalam penelitian-penelitian tersebut, baik dalam pelaksanaan maupun hasilnya.

Disebabkan oleh adanya berbagai kendala dalam meneliti perilaku seks, beberapa penelitian kemudian berusaha untuk menggunakan pendekatan lain, antara lain menggunakan variabel sikap sebagai proksi perilaku seks. Dalam teori-teori psikologi sosial memang ada semacam kesepakatan bahwa sikap dan perilaku sangat erat hubungannya. Lebih spesifik lagi, perilaku dapat diprediksikan melalui sikap.

Beberapa penelitian tentang sikap terhadap perilaku seks sebelum menikah sudah dilakukan. Secara garis besar bisa dikatakan bahwa cakupan penelitian tersebut masih terbatas pada analisis hubungan dan perbedaan yang sifatnya sederhana. Sebaliknya, belum banyak penelitian yang diarahkan untuk menjawab secara komprehensif pertanyaan: *faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi sikap permisif terhadap hubungan seks sebelum nikah?* Apabila penelitian semacam ini juga masih sulit maka pertanyaan

itupun bisa disederhanakan. Misalnya, faktor-faktor apa saja yang bisa dijadikan prediktor sikap permisif terhadap hubungan seks sebelum menikah?

Penelitian ini akan mencoba menganalisis beberapa prediktor yang secara teoritis berkaitan dengan sikap terhadap perilaku hubungan seks sebelum nikah.

Secara garis besar faktor-faktor yang bisa menerangkan sikap dan perilaku seks sebelum menikah bisa dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Salah satu faktor internal yang sangat penting adalah perubahan hormonal (Udry, 1988; 1990). Pengaruh faktor ini, terutama pada usia menjelang dewasa, tidak bisa dielakkan dan banyak ahli setuju tentang hal ini. Namun usaha operasionalisasi penelitian yang melibatkan variabel ini akan banyak mengalami kesulitan sehingga dalam bidang psikologi variabel ini jarang dianalisis. Kematangan hormonal ini kemudian sering diwakili oleh umur sebagai proksi.

Tingkat pendidikan juga sering disebut-sebut dapat mempengaruhi sikap permisif maupun perilaku seks sebelum menikah (Faturochman, 1992). Di negara-negara Barat orang-orang terdidik yang melakukan hubungan seks sebelum menikah ternyata lebih bertanggung jawab. Artinya, mereka lebih bisa mengendalikan efek-efek negatif akibat perilakunya itu. Pemahaman seperti ini tentu saja terbatas pada masyarakat yang sudah lebih permisif. Pada masyarakat yang belum permisif,

seperti di Indonesia, tentu saja diperlukan pemahaman lain.

Diperkirakan bahwa di perkotaan orang-orang lebih permisif terhadap hubungan seks sebelum nikah (Population Reports, 1985; Reschovsky dan Gerner, 1991). Akan tetapi pengaruh variabel ini perlu dikontrol dengan variabel lain. Sebab, orang kota bisa menjadi lebih permisif bila ada *fasilitas* tertentu yang mendukungnya. Misalnya, pengaruh media massa yang banyak memuat rangsangan seksual dan tempat-tempat untuk menyalurkan hasrat seks jelas secara langsung lebih berpengaruh dibanding kota itu sendiri.

Di beberapa negara lain (lihat Boohene dkk., 1991; Nichols dkk., 1986; 1987), juga di Indonesia, remaja yang berhubungan seks sebelum nikah dan kemudian hamil tidak diperbolehkan melanjutkan sekolah. Orangtua juga cenderung menghentikan biaya sekolah bila anak mereka hamil atau menghamili gadis. Berangkat dari fakta-fakta itu diduga bahwa mereka yang sudah kerja lebih mungkin untuk bersikap permisif maupun melakukan hubungan seks sebelum nikah.

Sebagian besar penelitian terdahulu menyebutkan bahwa pria lebih permisif dan lebih banyak proporsinya yang melakukan hubungan seks sebelum menikah (lihat Faturrochman, 1992). Salah satu faktor yang menyebabkan hal ini karena pria tidak langsung menanggung kehamilan akibat perilakunya itu. Sedangkan dalam masyarakat juga masih terus berlaku standar ganda (Faturrochman, 1990), di mana pria lebih ditolerir untuk melakukan hubungan seks sebelum nikah dibanding wanita. Secara langsung atau tidak standar ganda ini akan mendorong pria bersikap lebih permisif.

Bila diperhatikan maka tempat tinggal, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan bisa dicakup dalam satu kelompok variabel, yaitu variabel demografis.

Keluarga sebagai tempat sosialisasi sejak kecil akan banyak peranannya dalam pembentukan sikap permisif. Pengaruh tersebut bisa langsung maupun tidak langsung. Dalam penelitian ini empat variabel keluarga akan dianalisis. Empat variabel itu adalah tingkat pendidikan ayah, pendidikan ibu, status kerja ibu, dan jumlah anak dalam keluarga. Orangtua yang berpendidikan tinggi kemungkinan besar akan menghambat sikap permisif anak sebab mereka lebih mampu mengontrol aktivitas anak-anaknya dan lebih banyak memiliki pengetahuan dalam mendidik anaknya (Haurin dan Mott, 1990; Thornton dan Camburn, 1987). Sedangkan bila ibu kerja di luar rumah, sementara di rumah tidak ada orang lain yang mengawasi anak-anak, maka kemungkinan anak-anak tersebut menjadi permisif dan melakukan hubungan seks sebelum nikah lebih besar. Dugaan ini didasarkan pada hasil penelitian yang menyebutkan bahwa hubungan seks sebelum

nikah banyak dilakukan di rumah orangtua (Zelnik dkk., 1981), pada saat orangtua tidak berada di rumah (Tempo, 1991). Sementara itu makin banyak anak dalam satu keluarga bisa menyebabkan anak-anak lebih permisif sebab hal ini lebih menyulitkan orangtua mengawasi anak-anaknya (Hogan dan Kitigawa, 1985; Rodgers, 1983; Thornton dan Camburn, 1987).

Lingkungan sosial yang sering disebut berpengaruh terhadap sikap permisif adalah teman sebaya. Mereka yang bersikap permisif dan melakukan hubungan seks sebelum nikah ternyata memiliki teman-teman yang juga melakukan hal itu (Billy dkk., 1984; Billy dan Udry, 1985). Pengaruh ini bisa terjadi melalui proses modeling, bisa juga dalam rangka konformitas dengan kawan-kawan tersebut. Sayangnya, di Indonesia sering sulit mendeteksi ada atau tidaknya kawan yang melakukan hubungan seks. Sebagian pelaku itu merasa malu untuk mengatakan pada temannya. Untuk itu akan diusahakan menggunakan indikator lain, yaitu ada tidaknya kawan gadis yang hamil sebelum nikah. Kedua variabel itu akan digunakan agar bisa didapat informasi yang lebih akurat.

Satu variabel lagi yang dikelompokkan sebagai pengaruh sosial adalah status pacaran. Penelitian terdahulu (Staples, 1978) menyebutkan bahwa pengalaman berpacaran bisa menyebabkan orang muda menjadi permisif. Tentu saja pengaruh ini tidak terjadi begitu saja. Proses-proses yang terjadi di dalam pacaran seperti petting adalah penyebab terjadinya pengaruh itu.

Berdasarkan kerangka teoritis yang disebutkan di atas, maka dapat dikatakan bahwa ada tiga faktor penting yang mempengaruhi sikap permisif. Ketiga faktor tersebut tercakup dalam variabel-variabel demografis, latar belakang keluarga, dan lingkungan sosial. Di dalam masing-masing ketiga kelompok variabel tersebut ada beberapa variabel yang lebih spesifik.

## METODE

### *Variabel-Variabel Penelitian*

Kriteria yang sering juga disebut sebagai dependen variabel penelitian ini adalah sikap permisif terhadap hubungan seks sebelum nikah. Secara operasional sikap permisif ini diungkap melalui skala yang meliputi beberapa aspek perilaku seksual sebelum menikah. Kepada responden diajukan 15 pertanyaan tentang hubungan seks sebelum menikah baik yang dilakukan oleh pria maupun wanita. Setiap pertanyaan harus direspon ya/setuju atau tidak/tidak setuju oleh responden. Ya/setuju diberi skor 1 dan tidak/tidak setuju diberi skor 0. Contoh

pertanyaannya antara lain: *bolehkah seorang wanita (pria) melakukan hubungan seks sebelum menikah bila ia dan pasangannya telah merencanakan perkawinan?* Sikap permisif dalam penelitian ini adalah total sekor yang didapat dari skala sikap tersebut.

Prediktor yang akan digunakan untuk memahami sikap permisif secara garis besar terdiri dari tiga kelompok. Secara terinci variabel-variabel tersebut adalah sebagai berikut. Variabel demografis terdiri dari (1) jenis kelamin, (2) tempat tinggal, (3) tingkat pendidikan, dan (4) status kerja. Variabel keluarga terdiri dari (1) tingkat pendidikan ayah, (2) tingkat pendidikan ibu, (3) status kerja ibu, dan (4) Jumlah anak dalam keluarga. Adapun variabel latar belakang sosial adalah (1) status pacaran, (2) kawan yang aktif berhubungan seks, serta (3) teman wanita yang hamil.

Secara operasional variabel-variabel tersebut akan dijelaskan berikut ini. Jenis kelamin meliputi pria dan wanita yang diidentifikasi berdasarkan pengakuan responden saat diwawancara. Tempat tinggal diklasifikasikan menjadi desa dan kota. Penentuan tempat tinggal ini didasarkan atas kriteria tertentu. Secara singkat, suatu tempat dikatakan sebagai desa bila di tempat tersebut tidak didominasi ciri-ciri daerah *urban*. Penentuan daerah ini juga didasarkan pada lamanya responden bertempat tinggal. Seorang responden dikelompokkan tinggal di desa bila sebagian besar kegiatannya berada di desa, demikian juga sebaliknya. Sementara itu tingkat pendidikan adalah jumlah tahun yang dihabiskan di sekolah. Misalnya, tamatan SMP berarti memiliki tingkat pendidikan sembilan. Sedangkan status kerja responden adalah bekerja atau tidak. Penentuan status ini didasarkan pada pengakuan responden.

Dua variabel latar belakang keluarga, yaitu tingkat pendidikan ayah dan ibu, secara operasional tidak berbeda dengan tingkat pendidikan responden. Bedanya terletak pada sumber informasi. Bila tingkat pendidikan responden ditanyakan langsung, maka tingkat pendidikan orangtua tidak ditanyakan langsung kepada kedua orangtua, tetapi kepada responden. Status kerja ibu juga tidak berbeda dengan status kerja responden. Seperti pada variabel tingkat pendidikan, status kerja ibu juga diidentifikasi berdasar informasi yang diberikan oleh responden. Jumlah anak dalam keluarga dihitung berdasar pengakuan responden tentang banyaknya anak dalam keluarga, termasuk responden itu sendiri.

Status pacaran terdiri dari dua kategori, yaitu pernah atau belum pernah pacaran. Termasuk di dalam kategori pernah pacaran adalah status masih berpacaran pada saat diwawancarai. Dengan demikian status pernah berpacaran meliputi pengalaman punya pacar saat

diwawancarai dan di waktu yang lalu. Untuk mengetahui bila responden punya atau tidak kawan yang berhubungan seks sebelum menikah dan kawan wanita yang hamil sebelum menikah, maka ditanyakan langsung kepada responden tentang keadaan itu. Kedua prediktor ini kategorinya adalah **ya/ada** dan **tidak**.

### *Responden Penelitian*

Salah satu karakteristik penting dari responden yang belum disebutkan dalam variabel-variabel tersebut adalah usia. Penelitian ini mencakup responden dengan umur antara 20 hingga 24 tahun. Semua responden yang diwawancarai belum pernah menikah pada saat dilakukan wawancara.

### *Lokasi Penelitian*

Penelitian ini dilakukan di propinsi yang menjadi tujuan wisata dengan mencakup dua wilayah administratif setingkat kabupaten, satu kabupaten mewakili daerah perkotaan dan yang lainnya pedesaan.

### *Cara Pengumpulan Data*

Data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur atau berdasarkan angket yang disusun sebelum pengambilan data. Wawancara tidak terbatas pada hal-hal yang akan dianalisis dalam penelitian ini, tetapi juga mengungkap berbagai hal yang dirasa perlu untuk menambah informasi yang terkait.

Teknik pengambilan sampel atau responden penelitian adalah *purposive*, sehingga perlu dipertimbangkan dalam generalisasi dan penerapan hasil penelitian.

### *Cara Analisis Data*

Data penelitian ini sebagian besar bisa dikuantifikasikan. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif. Secara singkat analisis yang dipergunakan dalam penelitian ini meliputi statistik deskriptif, korelasi, dan regresi ganda.

Statistik deskriptif yang akan ditampilkan dimaksudkan untuk memberi gambaran awal tentang variabel-variabel yang dilibatkan dalam penelitian. Karena ada dua jenis variabel yang digunakan dalam penelitian, yaitu variabel kontinyu dan variabel pilah, maka dalam menampilkan data awal juga dibedakan berdasarkan jenis variabelnya. Sedangkan untuk analisis lebih lanjut variabel-variabel pilah akan diperlakukan tersendiri. Sikap permisif dan jumlah anak dalam keluarga dianggap sebagai variabel kontinyu. Variabel

Tabel 1 Deskripsi Beberapa Prediktor

Variabel	Kategori	n	%
Jenis Kelamin	laki-laki	208	57,3
	perempuan	155	42,7
Tempat Tinggal	kota	213	58,7
	desa	150	41,3
Tingkat Pendidikan Responden	SD	18	5,0
	SMTp	139	38,3
	SMTA	169	46,5
	PT	37	10,2
Status Kerja	bekerja	92	25,3
	tidak	271	74,7
Tingkat Pendidikan Ibu	SD	182	50,1
	SMTp	58	16,0
	SMTA	83	25,6
	PT	30	8,3
Tingkat Pendidikan ayah	SD	246	67,8
	SMTp	50	13,8
	SMTA	54	14,9
	PT	13	3,5
Status Kerja Ibu	bekerja	205	56,5
	tidak	158	43,5
Status Pacaran	pernah	164	47,9
	tidak	189	52,1
Teman yang Berhubungan Seks	ada	167	46,0
	tidak	196	54,0
Teman Gadis Hamil	ada	216	59,5
	tidak	147	40,5

tingkat pendidikan diperlakukan sebagai variabel kontinyu, sedangkan beberapa variabel pilah akan diperlakukan sebagai variabel *dummy*.

Sebelum dilakukan analisis utama, yaitu analisis regresi, semua prediktor yang akan dianalisis terlebih dulu akan dikorelasikan satu dengan lainnya. Tujuannya adalah untuk mengetahui bila ada korelasi yang tinggi di antara variabel-variabel tersebut. Bila demikian, maka variabel-variabel yang berkorelasi tinggi itu tidak bisa dianalisis dalam satu model regresi. Untuk mengatasi hal ini bisa dilakukan dua cara, yaitu menggabungkannya atau mengambil salah satu saja. Dalam penelitian ini tidak akan dilakukan penggabungan variabel agar dalam penyimpulan dan implementasi hasil penelitian lebih mudah dilakukan.

## HASIL ANALISIS

### Deskripsi Umum

Jumlah responden yang terjaring dalam penelitian ini adalah 363 orang. Dari kemungkinan sekor sikap yang berkisar antara 0 hingga 15 dalam penelitian didapatkan rerata sebesar 6,1. Dengan demikian subjek dalam penelitian boleh dikatakan

kurang permisif terhadap hubungan seks sebelum menikah, sebab rerata tersebut masih di bawah rerata hipotetis yang besarnya 7,5.

Gambaran umum responden dapat dilihat dalam Tabel 1. Seperti sudah disebutkan dalam bagian sebelumnya, usia responden penelitian ini dibatasi antara 20 hingga 24 tahun. Hasil pengambilan data di lapangan menunjukkan bahwa persebaran umur responden bisa dikatakan merata. Rerata usia responden adalah 21,9 tahun. Satu variabel kontinyu lain yang bisa menggambarkan karakteristik responden adalah jumlah anak yang dimiliki orangtua responden. Ternyata ada beberapa responden yang merupakan anak tunggal, meskipun jumlahnya tidak terlalu besar (2 persen). Di samping itu ternyata juga ada yang berasal dari keluarga besar. Jumlah anak dalam keluarga yang terbanyak adalah 10. Bila dihitung rata-rata jumlah anak dalam keluarga, maka-didapatkan angka 4,6.

Dalam penelitian ini ternyata lebih besar proporsi laki-laki dan responden yang tinggal di kota. Diharapkan perbedaan ini tidak berpengaruh banyak terhadap hasil-hasil penelitian karena jenis kelamin dan tempat tinggal akan dimasukkan dalam analisis. Jumlah responden yang bekerja

dan yang tidak bekerja juga berbeda banyak, karenanya hasil analisis yang memasukkan variabel ini perlu ada pertimbangan khusus dalam interpretasinya. Variabel-variabel lainnya tidak memperlihatkan variasi yang terlalu menonjol.

#### *Keterkaitan Antar Prediktor*

Dari beberapa variabel atau prediktor yang akan digunakan tersebut terlebih dulu dikorelasikan satu dengan lainnya. Apabila ditemukan koefisien korelasi yang tinggi antara dua variabel atau lebih, maka akan diambil satu saja. Asumsinya, variabel yang tidak digunakan lebih lanjut telah terwakili oleh variabel yang dipergunakan dalam analisis. Di samping itu pencabutan variabel-variabel yang berkorelasi tinggi juga untuk menghindari terjadinya kolinearitas dalam analisis.

Setelah dihitung koefisien korelasi antar prediktor memang ditemukan beberapa variabel yang berkorelasi tinggi. Di antara variabel-variabel demografis, misalnya, koefisien korelasi yang tinggi ditemukan antara tempat tinggal dengan tingkat pendidikan (0,537). Untuk selanjutnya dalam analisis digunakan tingkat pendidikan. Hal ini dilakukan atas pertimbangan bahwa tingkat pendidikan memiliki variasi yang lebih besar daripada variabel tempat tinggal yang dijadikan *dummy* variabel.

Tingkat pendidikan ayah dan tingkat pendidikan ibu yang termasuk dalam kelompok variabel latar belakang keluarga juga berkorelasi tinggi (0,635). Berdasarkan pertimbangan bahwa pengetahuan responden tentang tingkat pendidikan ayah kemungkinan lebih baik dibanding pengetahuan tentang tingkat pendidikan ibu, maka dipilih tingkat pendidikan ayah sebagai indikator tingkat pendidikan orangtua. Di samping itu ayah sebagai kepala keluarga kemungkinan akan lebih banyak berperan dalam mempengaruhi anak-anaknya yang sudah berusia cukup dewasa seperti sampel dalam penelitian ini, maka variabel ini pula yang akhirnya dipertimbangkan untuk dijadikan prediktor lebih lanjut.

#### *Peranan Prediktor terhadap Sikap Permisif*

Ada dua tahap analisis regresi yang diterapkan dalam penelitian ini. Pertama, model regresi yang dianalisis terdiri dari masing-masing prediktor dalam satu kelompok atau faktor. Dengan demikian variabel-variabel demografis, latar belakang keluarga, dan sosial diregresi secara terpisah namun kriteriumnya tetap sama, yaitu sikap permisif. Kedua, setelah didapatkan variabel yang berperanan dari masing-masing kelompok maka langkah selanjutnya adalah memasukkan semua variabel yang punya peran signifikan tersebut dalam satu model regresi. Tujuan analisis yang

kedua ini adalah untuk memantapkan model yang secara teoritis bisa diterima. Di samping itu model regresi yang terakhir ini juga diusahakan untuk mendapatkan gambaran tentang sumbangan komponen prediktor yang baru terhadap kriteria dan sumbangan masing-masing prediktor.

Model regresi pertama menganalisis variabel-variabel demografis dengan sikap permisif. Berdasarkan analisis pendahuluan, maka variabel demografis yang bisa dimasukkan ke dalam model adalah jenis kelamin, tingkat pendidikan dan status kerja. Hasil analisis menunjukkan bahwa dengan memasukkan tiga prediktor tersebut model regresinya ternyata signifikan ( $F = 33,1; p < 0,001$ ). Secara keseluruhan ketiga variabel tersebut bisa menerangkan sekitar 21 persen terhadap munculnya sikap permisif. Akan tetapi bila dilihat persamaan dalam model tersebut status kerja tidak berperan secara signifikan. Sedangkan jenis kelamin, dalam hal ini diwakili oleh laki-laki, dan tingkat pendidikan memiliki sumbangan yang cukup tinggi sebagai prediktor sikap permisif terhadap hubungan seks sebelum menikah. Dilihat dari arahnya, maka tampak bahwa pria merupakan prediktor positif sikap permisif tersebut. Secara tidak langsung bisa dikatakan juga bahwa pria akan lebih mudah menjadi permisif. Sebaliknya, tingkat pendidikan memberi sumbangan negatif terhadap sikap permisif. Dengan kata lain, makin tinggi tingkat pendidikannya makin rendahlah kepermisifannya.

Model kedua analisis regresi melibatkan tiga variabel latar belakang keluarga, yaitu tingkat pendidikan ayah, status kerja ibu, dan jumlah anak dalam keluarga. Hasil uji analisis model ini menunjukkan bahwa modelnya bisa sesuai ( $F = 11,4; p < 0,001$ ). Meskipun demikian koefisien determinansinya hanya 0,08. Dengan kata lain hanya sekitar 8 persen ketiga variabel latar belakang keluarga tersebut bisa menerangkan sikap permisif. Bila dilihat peranan masing-masing prediktor, ternyata hanya tingkat pendidikan ayah saja yang cukup berarti dan akan dimasukkan dalam model regresi terakhir nanti.

Dalam model ketiga analisis regresi prediktornya terdiri dari status pacaran, pemilihan teman yang aktif berhubungan seks dan teman gadis yang hamil sebelum menikah. Setelah dianalisis ternyata hanya variabel memiliki kawan yang pernah berhubungan seks saja yang signifikan masuk dalam persamaan regresi. Bila ketiga variabel masuk semua dalam persamaan regresi, ketiganya hanya bisa menerangkan 15 persen sikap permisif terhadap hubungan seks sebelum menikah. Meskipun demikian model regresi ini bisa diterima ( $F = 21,8; p < 0,001$ ).

Dari ketiga analisis yang sudah dilakukan itu, untuk sementara dapat disimpulkan bahwa

variabel-variabel demografis merupakan kelompok variabel yang paling penting dalam menerangkan sikap permisif. Meskipun variabel keluarga dan lingkungan sosial bisa menerangkan sikap permisif secara meyakinkan, namun daya prediksinya kurang besar dibanding variabel-variabel demografis. Tentu saja kesimpulan ini bisa diuji ulang dengan melakukan analisis tahap kedua.

Seperti sudah disebutkan pada bagian terdahulu, langkah selanjutnya akan menganalisis semua prediktor yang secara statistik bisa menerangkan kriteria secara signifikan dalam satu model. Model terakhir regresi ini mencakup empat variabel sebagai prediktor, yaitu jenis kelamin, tingkat pendidikan responden, tingkat pendidikan ayah responden, dan memiliki kawan belum menikah yang secara seksual aktif.

Hasil analisis model regresi terakhir ini ternyata menunjukkan yang terbaik dibanding ketiga model terdahulu. Di samping model ini bisa diterima ( $F = 41,3$ ;  $p < 0,001$ ), koefisien determinasinya juga lebih tinggi dibanding ketiga model terdahulu (0,31). Dengan demikian sekitar 31 persen sikap permisif terhadap hubungan seks sebelum menikah bisa diterangkan oleh jenis kelamin pria, tingkat pendidikan responden, tingkat pendidikan ayah responden, dan keberadaan kawan yang berhubungan seks sebelum menikah.

Tingkat pendidikan responden dan ayah responden berpengaruh negatif terhadap sikap permisif. Sebaliknya, keberadaan kawan yang berhubungan seks dan jenis kelamin pria berpengaruh positif. Keempat prediktor itu memiliki proporsi yang berbeda dalam menerangkan sikap permisif. Keberadaan kawan yang berhubungan seks sebelum menikah, jenis kelamin pria, pendidikan responden, dan pendidikan ayah responden secara berurutan memiliki peran yang paling besar hingga paling kecil. Bila diasumsikan bahwa masing-masing variabel ini juga mewakili kelompok-kelompok variabel, ternyata variabel demografis yang tadinya tampak paling kuat dalam menerangkan sikap permisif terlampaui oleh variabel lingkungan sosial. Di sinilah letak menariknya analisis-analisis yang sudah dilakukan. Keterkaitan variabel-variabel yang dilibatkan juga berubah setelah komposisi variabel dalam model regresi diubah.

## DISKUSI

Daya prediksi jenis kelamin pria dalam model yang pertama sangat tinggi. Hal ini berarti pria cenderung menjadi sangat permisif. Hasil ini mendukung sesuai dengan penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa pria lebih permisif

dibanding wanita (Faturrochman, 1990). Dalam penelitian itu juga ditemukan bahwa secara umum ada standar ganda dalam hubungan seks sebelum menikah. Standar ganda itu menyebutkan bahwa pria lebih ditolerir bila berhubungan seks sebelum menikah. Bila dua hal ini digabungkan, maka makin kuatlah kemungkinan pria untuk menjadi permisif.

Di sisi lain makin tinggi tingkat pendidikan akan makin tidak permisif responden yang bersangkutan. Hasil ini memperkuat dugaan yang menyebutkan bahwa sistem pendidikan yang diterapkan di Indonesia yang menekankan pendidikan moral di samping pengajaran akan menghambat munculnya sikap permisif. Pengaruh pendidikan bisa juga dipahami melalui pemahaman akan akibat perilaku seksual sebelum menikah. Mereka yang berpendidikan tinggi akan semakin tahu bahwa banyak akibat negatif dari perilaku tersebut. Untuk itu mereka cenderung menghindarinya. Selain itu responden yang berpendidikan tinggi tampaknya mempunyai aspirasi yang tinggi pula untuk berkarir. Untuk mewujudkan cita-cita dan aspirasi tersebut, salah satunya adalah dengan cara menghindari seks sebelum menikah yang banyak efek negatifnya.

Variabel lain, yaitu status kerja, ternyata tidak bisa menerangkan sikap permisif secara meyakinkan. Status kerja yang diungkap dalam penelitian ini mungkin kurang bisa menggambarkan orientasi hidup responden. Di antara mereka barangkali banyak yang belum mantap dalam bekerja mengingat usianya belum begitu tua. Pekerjaan tersebut juga mungkin belum bisa dijadikan bekal yang cukup untuk hidup. Dalam posisi yang demikian maka mereka akan berhati-hati untuk tidak berperilaku yang bisa mengakibatkan keadaannya semakin buruk. Melakukan hubungan seks sebelum menikah yang didahului oleh sikap permisif kemungkinan akan dihindari.

Di dalam model yang kedua di mana prediktornya terdiri dari tiga variabel latar belakang keluarga hanya didapatkan tingkat pendidikan ayah yang bisa menerangkan sikap permisif secara meyakinkan. Bila tingkat pendidikan ayah makin tinggi akan makin rendah sikap permisif responden. Karena dua variabel lain tidak meyakinkan dalam menerangkan sikap permisif, maka tidak mengherankan bila latar belakang keluarga secara keseluruhan hanya bisa menerangkan sekitar 8 persen sikap permisif, akan tetapi ketiga variabel latar belakang keluarga pada prinsipnya bisa masuk ke dalam model regresi.

Lemahnya peranan status kerja ibu dalam model ini kemungkinan besar disebabkan oleh tidak adanya variabel kontrol. Seperti telah disebutkan dalam bagian terdahulu bahwa kegiatan ibu di luar rumah akan menyebabkan anak menjadi permisif

bila tidak ada figur yang menggantikannya. Dalam penelitian ini tidak diungkap siapa saja yang hidup di dalam keluarga responden. Barangkali fungsi pengawasan ibu digantikan orang lain yang hadir dalam keluarga itu. Bisa juga para ibu responden dalam penelitian bekerja tapi tetap dalam lingkungan keluarga seperti berdagang atau industri rumah tangga. Dengan demikian kesibukan mereka tidak mengurangi kontrol terhadap anak-anaknya.

Jumlah anak dalam keluarga sebenarnya bisa menerangkan sikap permisif dengan arah negatif. Akan tetapi taraf signifikansi pengaruhnya 5 persen lebih sedikit. Karena dalam penelitian ini menggunakan batas signifikansi maksimum 5 persen, maka pengaruh variabel ini dianggap tidak signifikan. Dari fakta ini bisa disimpulkan bahwa jumlah anak dalam keluarga pada dasarnya merupakan variabel yang potensial untuk menerangkan sikap permisif.

Adapun peran tingkat pendidikan ayah yang signifikan dalam menerangkan sikap permisif mendukung konsep yang telah disebutkan di bagian terdahulu. Oleh karena itu dirasa tidak perlu mengulanginya dalam diskusi ini.

Seperti dalam model regresi yang kedua, di dalam model yang ketiga juga hanya ditemukan satu variabel yang bisa menerangkan sikap permisif secara signifikan. Variabel tersebut adalah keberadaan teman yang melakukan hubungan seks sebelum menikah. Besarnya pengaruh teman dalam pembentukan sikap permisif memang bisa dipahami, sebab dalam usia ini responden banyak dipengaruhi teman sebaya dalam berbagai perilakunya. Berbeda dengan pengaruh teman yang aktif berhubungan seks, pengaruh teman yang hamil sebelum menikah ternyata tidak signifikan. Variabel yang terakhir ini barangkali memiliki pengaruh yang tidak langsung. Barangkali juga arah pengaruhnya tidak jelas. Sebagian responden mungkin justru menjadi tidak permisif melihat akibat negatif perilaku seks sebelum menikah seperti yang dialami kawannya. Sebagian yang lain mungkin tidak bereaksi atau tetap permisif namun menyalahkan kekurang cermatan kawannya dalam menghindari akibat perbuatan itu. Dengan demikian pengaruh variabel ini kurang berarti.

Pengalaman berpacaran yang menurut Staples (1978) menyebabkan orang muda permisif ternyata tidak berlaku dalam penelitian ini. Kemungkinan lemahnya pengaruh variabel ini disebabkan oleh perbedaan konteks sosial. Di negara-negara Barat hubungan seks dalam pacaran adalah hal yang lumrah. Sedangkan di Indonesia *petting* dan *coitus* dalam pacaran tampaknya tidak dilakukan secara umum.

Model regresi yang keempat adalah yang terbaik dalam penelitian ini. Secara teoritis hal ini

mudah dipahami. Bahwa sumbangan keempat variabel dalam menerangkan sikap permisif menjadi makin kuat karena sebelumnya memang telah ada usaha untuk *menyaring* pengaruhnya. Oleh karena itu diskusi tentang hal ini akan lebih relevan dimasukkan dalam pembicaraan implikasi metodologis yang akan didiskusikan di bagian lain.

## KESIMPULAN

Seperti diduga sebelumnya variabel-variabel demografis, latar belakang keluarga, dan latar belakang sosial bisa menerangkan sikap permisif pada orang muda. Secara sendiri-sendiri ketiga kelompok variabel itu telah terbukti memiliki peranan yang berarti. Bila dilihat secara bersamaan ternyata latar belakang pergaulan sosial memiliki daya prediksi yang paling kuat.

## Implikasi dan Saran

Penelitian ini menemukan empat variabel yang secara meyakinkan mempunyai daya prediksi terhadap sikap permisif. Jenis kelamin pria dan kehadiran kawan yang biasa berhubungan seks berperan positif terhadap sikap permisif. Penemuan ini bisa secara langsung dijadikan bahan yang bermanfaat dalam upaya mengendalikan perilaku seks sebelum menikah di masyarakat. Dengan adanya kecenderungan bahwa laki-laki lebih menjadi permisif, maka usaha pengendalian tersebut akan lebih tepat bila diarahkan pada kelompok usia muda laki-laki. Akan tetapi perlu juga diwaspadai adanya kecenderungan ini pada wanita. Karena persoalannya tampak lebih mendesak pada laki-laki, maka prioritas bisa diarahkan ke jenis kelamin ini tanpa mengabaikan lawan jenisnya.

Pengaruh kehadiran kawan yang biasa berhubungan seks terhadap sikap permisif tampaknya lebih sulit untuk dikendalikan. Kemungkinan pengaruh ini bisa dikurangi atau bahkan dihilangkan dengan meningkatnya pendidikan responden. Implikasi dari pengaruh negatif tingkat pendidikan ayah terhadap sikap permisif adalah peningkatan kemampuan orangtua mengontrol anaknya. Kombinasi kemampuan kognitif orang muda yang tercermin dari tingkat pendidikan dan kemampuan kontrol orangtua tampaknya cukup baik untuk mengendalikan sikap permisif tersebut.

Penelitian ini juga memilah-milahkan variabel demografis, latar belakang keluarga dan pergaulan sosial dalam tahap awal analisis. Hal ini dimaksudkan untuk lebih mempertajam analisis di samping untuk mengetahui peranan masing-masing kelompok variabel tersebut. Pemilihan variabel ini ternyata memberikan gambaran yang

lebih jelas tentang peranan masing-masing kelompok variabel. Hasil analisis memberi gambaran bahwa peran keluarga terhadap responden yang beranjak dewasa makin menipis. Lingkungan sosial dan faktor demografis lebih berperan. Temuan ini memperkuat teori-teori psikologi perkembangan yang menyebutkan bahwa orientasi orang muda akan berubah dari dominasi keluarga ke dominasi lingkungan sosial.

Secara metodologis dua tahap analisis dalam penelitian ini diupayakan untuk mendapatkan model regresi yang paling baik. Penelitian ini pada akhirnya juga mendapatkan model regresi yang cukup baik. Penelitian ini tidak menggunakan metode *enter* untuk semua variabel maupun metode *stepwise* dalam pengujian model regresi.

Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa penggunaan metode *enter* untuk semua variabel sekaligus akan menyulitkan dalam menentukan peranan masing-masing kelompok variabel. Di sisi lain penggunaan metode *stepwise* dianggap kurang tepat karena metode ini biasanya digunakan untuk menyusun konsep baru. Cara yang digunakan dalam penelitian bisa dikatakan sebagai jalan tengah antara kedua metode tersebut. Dengan ditemukannya model yang paling baik di akhir analisis maka secara metodologis juga bisa dikatakan bahwa cara yang ditempuh dalam penelitian cukup memadai. Langkah analisis yang demikian ini bisa menjadi alternatif dalam menganalisis data penelitian.

### Daftar Pustaka

- Billy, J.O., Rodger, J.L. dan Udry, J.R. (1984) Adolescent Sexual Behavior and Friendship Choice. *Social Forces*, 62, 653-678.
- Billy, J.O dan Udry, J.R. (1985) The Influence of Male and Female Best Friends on Adolescent Sexual Behavior. *Adolescence*, 20, 21-32.
- Boohene, E., Tsodzai, J., Hardee-Cleaveland, K. Weir, S., dan Janowitz, B. (1991) *Fertility and Contraceptive Use among Young Adults in Harare, Zimbabwe*. *Studies in Family Planning*, 22, 264-271.
- Davidson, A.R. dan Morrison, D.M. (1983) Predicting Contraceptive Behavior from Attitudes: A Comparison of Within- Versus Across-Subjects Procedures. *Journal of Personality and Social Psychology*, 45, 997-1009.
- Faturrochman (1990) *Sikap dan Perilaku Seksual Remaja Bali*. Laporan Penelitian. Yogyakarta: Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada.
- Faturrochman (1992) *Sexual and Contraceptive Knowledge, Attitudes, and Behaviour among Never Married Young Adults in Yogyakarta*. Thesis. Adelaide: School of Social Sciences, Flinders University.
- Haurin, R.J. dan Mott, F.L. (1990) Adolescent Sexual Activity in the Family Context: The Impact of Older Siblings. *Demography*, 27, 537-557.
- Hogan, D.P. dan Kitigawa, E.M. (1985) The Impact of Social Status, Family Structure, and Neighborhood on the Fertility of Black Adolescents. *American Journal of Sociology*, 90, 825-855.
- Nichols, D., Ladipo, O.A., Paxman, J.M. dan Otolurin, E.O. (1986) Sexual Behavior, Contraceptive Practice, and Reproductive Health among Nigerian Adolescents. *Studies in Family Planning*, 17, 100-106.
- Nichols, D., Woods, E.T., Gates, D.S. dan Sherman, J. (1987) Sexual Behavior and Contraceptive Practice among Liberian Adolescents. *Studies in Family Planning*, 18, 169-176.
- Population Reports (1985) *Youth in the 1980s: Social and Health Concerns*. Series M, No. 9.
- Reschovsky, J. dan Gerner, J. (1991) Contraceptive Choice among Teenagers: A Multivariate Analysis. *Lifestyles*, 12, 171-194.
- Rodgers, J.L. (1983) Family Configuration and Adolescent Sexual Behavior. *Population and Environment*, 6, 73-83.
- Tempo (1991) *Tamu-Tamu Biru Dokter Baren*, 1 Juni 1991.
- Thornton, A. dan Camburn, D. (1987) The Influence of the Family on Premarital Sexual Attitudes and Behavior. *Demography*, 24, 323-340.
- Udry, J.R. (1988) Biological Predispositions and Social Control in Adolescent Sexual Behavior. *American Sociological Review*, 53, 709-722.
- Udry, J.R. (1990) Hormonal and Social Determinants of Adolescent Sexual Initiation. Dalam Bancroft, J. dan Reinisch, J.M. (eds.) *Adolescence and Puberty*. New York: Oxford University Press.
- Zelnik, M. Kantner, J.F. dan Ford, K. (1981) *Sex and Pregnancy in Adolescence*. London: Sage Publication.